

**ASKETISME RELIGI MELALUI PERTENTANGAN TOKOH AJO SIDI DAN
HAJI SALEH DALAM CERPEN “ROBOHNYA SURAU KAMI”
KARYA AA. NAVIS**

**RELIGIOUS ASCETICISM THROUGH THE CONFLICT BETWEEN CHARACTERS AJO
SIDI AND HAJI SALEH IN THE SHORT STORY “ROBOHNYA SURAU KAMI”**

Tsabitah Zain Mumtaz¹; Muh. Fatoni Rohman²; Made Oktavia Vidiyanti³

^{1,2}Universitas Brawijaya
Jalan Veteran No. 10, Malang, Indonesia
mumtazain@student.ub.ac.id; muh_fatoni@ub.ac.id

³Balai Bahasa Jawa Timur
Jalan Keputih No. 10, Surabaya, Indonesia
oktaviavidiyanti@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 22 Agustus 2024, terakhir diperbaiki tanggal 28 Desember 2024,
disetujui tanggal 29 Desember 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1895>

Abstract

The intensity of worship of Islamic communities in Indonesia is a normal everyday sight. However, some ignore the realities of social life by focusing on their respective deeds of worship. AA writers tried to frame this phenomenon. Navis in a short story entitled Robohnya Surau Kami. The general description of this short story is religiosity with a strong Islamic culture set in Minangkabau. The religious frame that surrounds the short story is contrary to the message the poet wants to convey. To find contradictory meanings, the author analyzes the short story using a qualitative descriptive method with a deconstruction theory approach from Jacques Derrida. The analysis steps are carried out through four stages which include, determining the center and concept of the text (undecidable), dismantling the ideology of the text in binary logic, reversing the metaphysical hierarchy, and neutralizing it by disseminating or spreading meaning. The results obtained from this analysis are that the short story Robohnya Surau Kami contains criticism of religious practices in Indonesia. This criticism regarding religion is an excuse not to work and try in the world. Unlike the title and the atmosphere that is created, it is the misfortune of someone who is devout in worship.

Keywords: short story; Robohnya Surau Kami; deconstruction

Abstrak

Intensitas peribadatan masyarakat Islam di Indonesia menjadi pemandangan wajar sehari-hari. Namun, beberapa mengesampingkan realita kehidupan bermasyarakat dengan memfokuskan diri pada amal ibadah masing-masing. Fenomena ini mencoba dibingkai oleh sastrawan AA. Navis dalam sebuah cerpen berjudul *Robohnya Surau Kami*. Gambaran umum cerpen ini adalah religiusitas dengan budaya keislaman yang kental dengan latar tempat Minangkabau. Bingkai religi yang membungkus cerpen bertolak belakang dengan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Untuk menemukan makna-makna yang

bertolak belakang, penulis menganalisis cerpen menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori dekonstruksi dari Jacques Derrida. Langkah-langkah analisis dilakukan melalui empat tahap yang meliputi, penentuan pusat dan konsep teks (*undecidable*), pembongkaran ideologi teks dalam logika biner, pembalikan hierarki metafisik, dan penetralisiran dengan diseminasi atau penyebaran makna. Hasil yang didapatkan dari analisis tersebut adalah cerpen *Robohnya Surau Kami* mengandung kritik terhadap pelaksanaan keagamaan di Indonesia. Kritik tersebut mengenai agama menjadi alasan untuk tidak bekerja dan berusaha di dunia. Tidak seperti judul dan suasana yang dibangun yaitu kemalangan seseorang yang taat beribadah.

Kata-Kata Kunci : cerpen; *Robohnya Surau Kami*; dekonstruksi sastra

1. Pendahuluan

Religiusitas masyarakat Indonesia menumbuhkan budaya religi yang heterogen, khususnya dalam agama Islam. Contoh budaya yang terkonstruksi dapat dilihat dari pandangan masyarakat mengenai dua fase kehidupan, yaitu kehidupan di dunia dan di akhirat (Sari & Onwuagboke, 2015). Idealisasi dua fase kehidupan ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan jasmani dan rohani. Sejumlah kelompok mukmin berlomba-lomba menghabiskan waktu untuk memuji kebesaran Tuhan. Namun, kenyataannya akibat kompleksitas arus religi terdapat muatan-muatan yang ditelan mentah-mentah. Contohnya, fenomena penafsiran Al-Quran yang kurang tepat kemudian masyarakat tidak mempertimbangkan secara kritis (Adib, 2017: 5). Sesuatu yang dapat disoroti bukan mengenai benar atau salah, tetapi realitas kehidupan yang terlupakan di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri, religiusitas dan humanitas terkadang tidak berjalan beriringan. Tak jarang, perkembangan sains membenturkan dirinya dengan religi (Hidayatullah, 2019). Relasi antara religiusitas dan humanitas telah lama menjadi topik perdebatan yang kompleks dan multidimensi. Di satu sisi, kedua konsep ini dapat dilihat sebagai saling melengkapi, yaitu nilai-nilai agama seperti kasih sayang, keadilan, dan kesetaraan dapat memperkuat prinsip-prinsip kemanusiaan. Di sisi lain, interpretasi dan praktik agama tertentu dapat berbenturan dengan nilai-nilai humanis,

seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan kebebasan berpikir (Muharom, 2023). Fenomena ini terjadi sejak lama, sehingga muncul sebuah karya untuk mengkritisi hal tersebut. Namun, karya ini dibalut dengan bingkai religi yang kuat untuk menutupi konstruksi kritis yang ada di dalamnya.

Fenomena yang berangkat dari keresahan pengarang ini diabadikan dalam karya sastra berbentuk cerita pendek oleh AA. Navis, seorang sastrawan dari kota Minangkabau Sumatera Barat (Hatley, 2008). Dominasi karya yang dihasilkan AA. Navis berupa novel dan cerita pendek yang memuat kritik-kritik sosial. Salah satu karya fenomenal yang dikonstruksi adalah cerita pendek dengan judul *Robohnya Surau Kami* yang terbit pada tahun 1956. Jika dilihat berdasarkan judul, spekulasi yang mungkin muncul adalah bahwa cerita ini berisi mengenai nilai-nilai agama atau pesan bermuatan religi dengan konotasi positif. Akan tetapi, setelah dibaca menyeluruh dan mendalam teks ini bertolak belakang dengan bingkai yang menyelimutinya (Hasanuddin, 2009). Berdasarkan pembacaan yang utuh akan ditemukan bahwa, teks cerpen ini memuat kritik implisit terhadap religiusitas Islam di Indonesia, khususnya secara praktis. Cerita pendek ini dimulai dengan narasi yang menggambarkan kondisi peribadatan masyarakat muslim di sebuah surau Ketika sedang menjalankan sholat berjamaah dan berdoa. Tokoh utama dalam cerpen adalah kakek penjaga surau dan seorang yang dianggap

pembual bernama Ajo Sidi. Konflik yang terjadi di antara keduanya bertema keagamaan. Kesan yang ditampakan sedikit surealis karena mengandung percakapan yang terjadi antara tokoh utama dengan Tuhan. Namun, cerpen ini tetap mengedepankan realitas kehidupan beragama yang terjadi di Indonesia.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Sari & Onwuagboke pada tahun 2015 dengan judul "*Pragmatic/Religious and Moral Values in Hermana HMT's Drama Script "Robohnya Surau Kami" ("The Collapse of Our Mosque")*". Dalam penelitian ini, Sari menganalisis cerpen menggunakan teori pragmatik dengan pandangan religi. Penelitian ini membahas tentang nilai pragmatis, religius, dan moral dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*. Metode yang digunakan ialah analisis wacana kritis untuk mengkaji proses nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam cerpen. Cerpen *Robohnya Surau Kami* mengandung banyak nilai pragmatis, seperti nilai gotong royong, musyawarah, dan kesepakatan bersama. Nilai-nilai ini direpresentasikan melalui dialog dan tindakan para tokoh dalam cerpen. Selain itu, nilai-nilai ini direpresentasikan melalui doa, nasihat, dan penggambaran perilaku para tokoh yang religius (Sari & Onwuagboke, 2015).

Terdapat penelitian lain yaitu Syarul pada tahun 2016 dengan judul "Dekonstruksi Cerita untuk Membentuk Karakter Anak Menyelidik Sisi Lain Makna Cerita "Si Malin Kundang"". Penelitian tersebut menggunakan dekonstruksi untuk menganalisis bagaimana identitas tokoh dalam cerpen *Malin Kundang* dikonstruksi dan didekonstruksi melalui narasi dan interaksi antartokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas tokoh tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk dan berubah sesuai dengan interaksi sosial serta tekanan norma budaya yang ada. Dengan pendekatan dekonstruksi, penelitian ini berhasil mengungkap makna-makna

tersirat yang terkait dengan konflik identitas individu dalam konteks budaya lokal (Syahrul, 2016).

Penelitian lain dilakukan oleh Wirajaya dan Dewi (2024) dengan judul "Atavisme Ali Akbar Navis dalam Novel *Kemarau* yang mengkaji tema atavisme dalam novel *Kemarau*. Dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini membahas konflik antara tradisi dan modernitas pada masa kolonial dan pascakolonial, khususnya dalam konteks adat Minangkabau. Melalui novel ini, Navis mengkritisi praktik kehidupan beragama, relasi sosial, dan tantangan modernitas yang menggeser nilai tradisi. Novel *Kemarau* menunjukkan pergulatan identitas budaya yang masih relevan dengan masyarakat kontemporer (Wirajaya & Dewi, 2024).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Hakim (1994) dengan judul *Kemarau dan Datangnya dan Perginya*. Penelitian ini membahas hubungan transformatif antara cerita pendek *Datangnya dan Perginya* dan novel *Kemarau* karya AA Navis. Dengan metode deskriptif analitis dan pendekatan struktural, penelitian ini menunjukkan adanya transformasi struktur cerita yang mencakup alur, tokoh, dan tema. Transformasi ini menunjukkan pergeseran pandangan Navis dari humanisme dalam cerita pendek ke penegakan nilai agama dalam novel. Kedua karya ini saling melengkapi dalam menyampaikan kritik sosial dan moral, khususnya dalam masyarakat Minangkabau.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis asketisme religi melalui pertentangan tokoh Ajo Sidi dan Haji Saleh dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi sastra untuk mengungkap bagaimana konsep asketisme sebagai laku religius direpresentasikan dan dipertentangkan melalui dialog serta pandangan kedua tokoh utama. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang membahas nilai pragmatis atau kritik religi secara umum, penelitian ini menggali makna

asketisme dalam konteks perdebatan ideologis, memberikan perspektif baru terhadap kritik moral dan keagamaan yang terkandung dalam cerpen tersebut. Kritik religi dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, ini dianalisis menggunakan teori dekonstruksi Derrida dengan kritik metafisika keimanan. Tidak dapat disimpulkan bahwa dekonstruksi menutup ruang positif untuk religi (Hardiman, 2015). Derrida (1976) memberikan kewaspadaan keutuhan sebuah makna dan menjadikan makna sebuah problematika (Hardiman, 2016).

Dari latar belakang permasalahan ini dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan dibahas adalah penentuan pusat dan konsep teks (*undecidable*), pembongkaran ideologi teks melalui logika biner, pembalikan hierarki metafisik, dan penetralisiran dengan diseminasi atau penyebaran makna yang dianalisis dalam naskah *Robohnya Surau Kami* sesuai pandangan dekonstruksi (Derrida, 1981).

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada pengumpulan data dalam bentuk narasi atau deskripsi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna yang terkandung dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya AA Navis. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks cerpen tersebut yang dianalisis untuk mengidentifikasi ideologi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara cermat teks cerpen dan menandai bagian-bagian yang relevan dengan topik penelitian, yaitu kritik terhadap asketisme religi yang egoistis serta pembongkaran perspektif sosial terhadap asketisme.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi Derrida, yang bertujuan untuk membongkar makna dan ideologi yang tersirat dalam teks.

Langkah-langkah analisis yang diterapkan didasarkan pada teori dekonstruksi Derrida sebagaimana dirumuskan oleh Haryatmoko (2016), yang meliputi empat tahapan. Tahap pertama adalah penentuan pusat dan konsep teks (*undecidable*), yang berfungsi untuk mengidentifikasi inti permasalahan yang diangkat dalam cerpen. Tahap kedua melibatkan pembongkaran ideologi teks melalui logika biner, seperti oposisi antara egoistis dan altruistis, kaya dan miskin, serta surga dan neraka, yang mencerminkan ketegangan ideologis dalam cerita.

Langkah ketiga adalah membalikkan hierarki metafisik dalam teks, dengan cara mempertanyakan struktur dominasi makna yang ada dan mengeksplorasi cara oposisi tersebut dapat dibalik untuk menghasilkan interpretasi yang lebih kritis. Tahap terakhir adalah menetralisasi makna teks melalui diseminasi atau penyebaran makna, yang membuka ruang bagi berbagai interpretasi terhadap ideologi dalam cerpen serta mengungkapkan perspektif asketisme yang lebih sosial dan altruistis. Melalui penerapan langkah-langkah analisis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kritik terhadap praktik asketisme lama dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* serta menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika keagamaan dalam konteks sosial lebih luas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penentuan Pusat dan Konsep Teks (*Undecidable*) dalam Cerpen *Robohnya Surau Kami*

Cerpen ini dimulai dengan narasi yang mendeskripsikan suasana peribadatan masyarakat muslim yang sedang menjalankan salat dan berdoa di sebuah surau. Sebagai sumber teks, cerpen ini menunjukkan latar tempat surau dikisahkan berada di kota Minangkabau. Oleh sebab itu, jarak surau dekat dengan pasar, yaitu sekitar satu kilometer.

Latar tersebut menggambarkan kondisi faktual budaya Minangkabau, yaitu penggunaan pasar sebagai patokan jalan atau penentuan jarak sebuah lokasi. Di Minangkabau, terdapat tradisi unik di mana masjid dan pasar sering kali terletak berdekatan. Kedekatan ini bukan kebetulan, melainkan memiliki alasan historis dan budaya yang kuat. Sejak awal Islam masuk ke Minangkabau, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Pasar yang berdekatan dengan masjid memudahkan masyarakat untuk beraktivitas dan bersosialisasi setelah selesai beribadah (Izaturahmi et al., 2024). Masjid dan pasar menjadi simbol integrasi antara agama dan budaya di Minangkabau. Kedekatannya menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur kehidupan spiritual, tetapi juga kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat Minangkabau memiliki tradisi berdagang yang kuat. Pasar merupakan tempat utama bagi mereka untuk bertransaksi dan mencari nafkah. Kedekatan pasar dengan masjid memudahkan mereka untuk beribadah sebelum dan setelah berdagang (Reid, 2015). Kemudian, latar utama dalam cerpen ini berupa surau yang menggambarkan kondisi religi masyarakat Minangkabau dengan mayoritas muslim. Kakek sebagai tokoh utama dalam teks cerpen adalah seorang penjaga surau atau biasa disebut *garin*.

Kakek menjalani hidup yang asketis, yaitu kehidupan yang tidak terlalu mengutamakan urusan duniawi sehingga bekerja tanpa mengharapkan imbalan secara materiil (Prasetyo, 2024). Asketisme merupakan penolakan diri yang terorganisasi terhadap hasrat-hasrat duniawi atau menghindari diri dari hal-hal yang berbau kesenangan (Sunjana et al., 2024). Tokoh Kakek hanya bekerja karena mengharapkan pahala. Pusat atau dominasi di dalam teks ini adalah asketis religi dengan realita duniawi. Rohani yang asketis religi dari

Kakek berhadapan dengan landasan hidup berdasarkan realita duniawi Ajo Sidi. Kebenaran yang dikonstruksi adalah ketaatan Kakek terhadap Tuhan dan jiwa religi kakek terhadap Tuhan. Ideologi yang terdapat dalam teks adalah kehidupan Kakek yang religius merupakan kehidupan yang benar. Momen menggugah dalam teks adalah ketika seorang perempuan menyatakan bahwa tanpa Kakek penjaga surau, tergambar kesucian yang akan roboh.

NARASI

Tapi kakek itu sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggal surau itu tanpa penjaganya, hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar seing mencopoti papan dinding lantai di malam hari. Jika kalian datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh.

Konteks kutipan narasi di atas adalah penjelasan keadaan surau setelah tokoh Kakek meninggal. Narasi ini menggunakan kalimat *suatu kesucian yang bakal roboh*. Dapat disimpulkan bahwa kutipan narasi ini menggiring pembaca untuk memihak Kakek karena hidupnya yang penuh ketaatan, kerelaan, dan keikhlasan terhadap permasalahan dunia. Sosok Kakek dianggap memegang peran utama dalam menjaga pilar keutuhan religi dengan simbolisasi kondisi surau. Oleh karena itu, aspek religi dan rohani diprioritaskan sesuai dengan kondisi keagamaan yang dianggap "benar" di Indonesia. Rohani Kakek yang religius diletakkan pada hierarki metafisik lebih tinggi. Nilai religi mengonstruksi sistem kebenaran dan pemaknaan teks dengan mengisahkan seorang kakek tua penjaga masjid yang hidup dalam ketaatan terhadap Tuhan dan keikhlasan terhadap dunia dalam menjalani kehidupan.

3.1 Pembongkaran dan Pembalikan Ideologi Teks dalam Logika Biner melalui Hierarki Metafisik dalam Cerpen *Robohnya Surau Kami*

Kajian dekonstruksi merupakan sebuah gerakan filosofis yang diprakarsai oleh Jacques Derrida. Ranah dekonstruksi memiliki konsep oposisi biner dan pembalikan hierarki metafisik yang memainkan peran penting dalam menentang struktur pemikiran mapan dan melemahkan gagasan tentang kebenaran absolut. Oposisi biner adalah konsep linguistik dan budaya yang menjelaskan bagaimana makna kata atau konsep saling terkait dan didefinisikan melalui kebalikannya (Derrida, 1994). Konsep ini telah menjadi fokus penelitian dan diskusi dalam berbagai bidang, termasuk linguistik, antropologi, filsafat, dan psikologi. Derrida berpendapat bahwa oposisi biner selalu hierarkis, dengan satu sisi dianggap lebih penting daripada sisi lainnya. Oleh sebab itu, Derrida menganjurkan dekonstruksi oposisi biner untuk mengungkap kompleksitas dan kontradiksi makna.

Teori Dekonstruksi menyatakan bahwa cara wacana tradisional seringkali mengandalkan susunan konsep yang hierarkis, mengutamakan istilah-istilah tertentu dan meminggirkan istilah-istilah lain. Keistimewaan ini menciptakan oposisi biner, satu istilah diposisikan sebagai dominan dan yang lainnya diposisikan sebagai subordinat (Derrida, 1981). Pembalikan hierarki metafisik pada naskah cerpen *Robohnya Surau Kami* dapat dijelaskan sebagai berikut. Hierarki metafisik pada kutub pertama adalah ('realita- ... , 'taat- , 'surga- ... , 'rela ... , 'kaya- .., tua- ..., benar-..., egoistis-...)dianggap lebih baik dari kutub kedua yaitu ('ekspektasi-... , ' penentang-... , 'neraka- ... , 'pamrih-... , 'miskin-..., muda-..., salah-..., altruistis). Cerita karangan Ajo sidi ternyata bukan sekadar cerita untuk membuat kakek bunuh diri, tetapi sebenarnya digunakan untuk menyadarkan Kakek mengenai

kesalahannya dalam metode beribadah. Cerita itu merupakan sebuah analogi dari karakter Kakek yang mengesampingkan kehidupan duniawi. Beribadah menjadi alasan Kakek untuk acuh terhadap realitas dunia. Ketimpangan peristiwa dan logika tertuang dalam oposisi biner pada cerpen. Berikut adalah 8 data mengenai oposisi biner dan pembalikan hierarki metafisik dalam teks:

3.1.1 Realitas dan Ekspektasi

Data pertama berupa kata yang berlawanan, yaitu realitas dan ekspektasi. Realita memiliki arti sebuah kenyataan. Endaryono (2020) memaparkan bahwa ketika filsafat berupaya mempelajari realitas secara keseluruhan, ditegaskan bahwa realitas adalah keseluruhan, berbeda dengan cara pandang ilmu pengetahuan melihat realitas. Ontologi yang membahas apa itu realitas dilihat baik dari cara pandang kualitatif maupun kuantitatif. Namun, tidak hanya masalah cara pandang, pergulatan juga muncul ketika realitas secara holistik melihat dirinya sebagai sebuah "keutuhan" itu sendiri atau "keutuhan" tersebut hanya sebuah asumsi. Asumsi ini dibuat oleh ilmu pengetahuan, yang dalam situasi tertentu asumsi ini bisa salah. Dengan demikian realitas sebagai sebuah entitas yang utuh adalah yang ditopang oleh berbagai referensi. Sedangkan ekspektasi memiliki arti pengharapan atau angan-angan. Teori ekspektasi menyatakan bahwa seorang individu cenderung bertindak dengan cara tertentu dengan harapan tindakan itu akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik hasil tersebut bagi individu (Robbins & Coulter, 2010:123).

HAJI SALEH

Oh, Tuhan kami Yang Maha Besar. Kami menghadapMu. Ini adalah umatMu yang realitasnya paling taat beribadat, yang paling taat menyembahMu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut NamaMu, memuji-muji

kebesaranMu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain- lainnya.

Kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh Haji Saleh sebagai saduran dari tokoh Kakek. Konteks kutipan ini adalah peristiwa ketika tokoh Haji Saleh ketika menghadap Tuhan karena tidak terima dimasukkan ke neraka, padahal Haji Saleh merasa telah mendedikasikan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Tuhan selama di dunia. Kutipan tersebut memiliki oposisi dengan dialog dari Tuhan. Kata realita digunakan untuk menunjukkan kenyataan atau keadaan yang benar-benar telah terjadi, dalam konteks percakapan ini menunjukkan realita bahwa tokoh Haji Saleh telah menyembah Tuhan dengan baik serta melaksanakan semua perintah-Nya.

TUHAN

Ekspektasimu Tuhan suka pujian, mabuk disembah saja. Tidak! Karena itu kamu semua masuk neraka dan diletakkan di keraknya.

Konteks kutipan di atas adalah *counter* atau balasan tak setuju dari Tuhan untuk pernyataan Haji Saleh. Kata *ekspektasi* digunakan untuk menunjukkan perkiraan atau angangan bahwa seseorang yang hidupnya didedikasikan untuk Tuhan tanpa memperdulikan kondisi sekitarnya akan masuk surga, tetapi tidak demikian. Data ini menceritakan bahwa realita kehidupan yang terjadi pada seseorang tidak selalu sesuai dengan ekspektasi yang telah terbangun pada pikiran personal selama ini. Realita bahwa Tuhan tidak menyukai hamba yang sibuk memikirkan amalnya sendiri berbanding terbalik dengan ekspektasi Haji Saleh bahwa dirinya pasti disukai Tuhan karena paling taat beribadat. Bentuk pembalikan hierarki metafisik oposisi biner yang pertama 'realita-ekspektasi' adalah tuntutan Haji Saleh kepada Tuhan atas ketaatan yang telah dilakukan di

dunia seharusnya pantas dimasukkan dalam surga. Namun, ekspektasi tersebut terbantahkan dengan realita bahwa tokoh Tuhan murka dan mengkritisi metode peribadatan di dunia yang dianggap tidak layak untuk masuk surga. Sehingga pembalikan hierarki yang terjadi adalah realita dunia tidak selalu sesuai dengan ekspektasi pikiran.

3.1.2 Taat dan Penentang

Data kedua yang berupa kata berlawanan adalah kata *taat* dan *penentang*. Kata *taat* dalam konteks religi adalah senantiasa tunduk kepada Tuhan atau rajin beribadah. *Ketaatan* dapat diartikan sebagai kemauan menaati sesuatu dengan kepasrahan dan tunduk (Rahmadani, 2020). Sedangkan *penentang* adalah orang yang melakukan perlawanan. Kata *penentang* dalam konteks religi berarti seseorang yang melawan perintah Tuhan.

HAJI SALEH

Bagaimana Tuhan kita ini? kata Haji Saleh kemudian, Bukankah kita di suruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita.

Konteks kutipan tersebut adalah keheranan Haji Saleh terhadap Tuhan karena ia merasa telah taat beribadah, tetapi dimasukkan di neraka. Kata *taat* mengandung konotasi positif karena dalam realitas penggunaannya, kata ini selalu disandingkan dengan priyayi atau orang yang religius. Tokoh lain kemudian menambahkan tuturan dengan konten penentang sebagai perbandingan dari konten ketaatan.

HAJI SALEH

'Kita protes. Kita resolusi,' kata Haji Saleh.

Pemaknaan penentang direpresentasikan oleh diksi *protes*, kedua kata memiliki makna yang serupa yaitu seseorang yang tidak mematuhi perintah Tuhan dalam konteks religi. Terdapat

dua sifat yang saling terjalin dalam teks, yaitu kontruksi sifat taat pada diri Haji Saleh yang seharusnya masuk surga. Dan kontruksi sifat penentang karena Haji Saleh tidak terima masuk neraka.

3.1.3 Surga dan Neraka

Data ketiga sebagai kata yang berlawanan adalah *surga* dan *neraka*. *Surga* adalah alam akhirat yang membahagiakan. *Surga* merupakan konsep teologis yang merujuk pada alam baka yang penuh kedamaian, kebahagiaan, dan kesempurnaan. Menurut berbagai agama dan budaya, surga digambarkan sebagai tempat manusia yang telah berbuat baik selama hidupnya sehingga mendapatkan pahala dan kebahagiaan abadi (Al-Asyqar, 2019). Teks menunjukkan bahwa surga menjadi hadiah yang diidamkan oleh tokoh Haji Saleh karena telah beribadah sepanjang hayat. Surga memiliki konotasi positif sebagai simbol ketaatan. Sedangkan neraka adalah alam akhirat tempat orang kafir dan durhaka mengalami siksaan. Neraka adalah konsep teologis dan filosofis yang merujuk pada alam baka yang penuh siksaan dan penderitaan. Menurut berbagai agama dan budaya, neraka digambarkan sebagai tempat di mana manusia yang telah berbuat dosa atau kejahatan selama hidupnya akan mendapatkan hukuman dan siksaan abadi (Azra, 2005).

HAJI SALEH

Tuhanku yang Mahakuasa, setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau memasukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kau jaatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu.

Konteks kutipan di atas adalah tokoh Haji Saleh yang melakukan demonstrasi atau penuntutan agar Tuhan menimbang ulang

keputusannya untuk memasukkan Haji Saleh ke neraka. Kata *surga* dan *neraka* menjadi perbandingan berlawanan dalam kutipan secara bersamaan, yaitu *surga* sebagai hadiah dan *neraka* sebagai siksa. Bentuk pembalikan hierarki metafisik oposisi biner yang kedua adalah surga dan neraka. Surga merupakan tempat terakhir manusia setelah meninggal yang dijanjikan Tuhan dan diidam-idamkan oleh seluruh umat beragama. Syarat masuk surga yang telah tersebar di masyarakat adalah harus taat beribadah, sedekah, dan menyembah Tuhan dengan giat, sedangkan neraka merupakan tempat negatif yang digunakan untuk menghukum manusia. Syarat masuk neraka yang telah terkonstruksi dalam masyarakat adalah kebalikan dari syarat masuk surga. Namun, dalam naskah cerpen ini tokoh Haji Saleh masuk neraka meskipun telah memenuhi syarat masuk surga. Oleh karena itu, hierarki metafisik berupa syarat masuk surga dan neraka tidak dapat dimaknai secara tekstual seperti yang telah tersebar pada masyarakat. Kehidupan religi sebaiknya tetap selaras dengan kemanusiaan.

3.1.4 Reli dan Pamrih

Data keempat yang memiliki bentuk kata berlawanan adalah kata *rela* dan *pamrih*. *Rela* bermakna keikhlasan hati atau melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan, sedangkan *pamrih* memiliki makna keinginan tersembunyi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ketika melakukan sesuatu. Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Konteks kutipan di atas adalah narasi pengenalan tokoh Kakek yang hidup penuh kerelaan untuk mengabdikan menjadi penjaga surau. Kata *rela* direpresentasikan melalui kalimat *tidak mendapat apa-apa* dan *tidak pernah minta imbalan apa-apa* yang

sesuai dengan makna kata *rela*. Kata ini memiliki konotasi yang positif secara religi. Kata *rela* kemudian disandingkan dengan kata *pamrih* karena tokoh Kakek sebenarnya mengharapkan surga sebagai imbalan ketaatan beribadahnya di dunia.

HAJI SALEH

...kami menuntut agar hukuman yang Kaujatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab- Mu.

Konteks kutipan di atas adalah perilaku Haji Saleh yang menuntut surga sebagai imbalan yang seharusnya ia dapatkan. Kutipan ini menampilkan Haji Saleh yang terlihat pamrih karena mengharapkan imbalan surga dan tidak sesuai dengan pernyataan awalnya yang rela hidup taat di dunia. Bentuk pembalikan hierarki metafisik oposisi biner yang ketiga adalah *rela* dan *pamrih*. Sesuai budaya masyarakat, *rela* selalu bermuatan positif dan *pamrih* bermuatan negatif. Namun, dalam teks cerpen ini, *rela* menjadi negatif karena kerelaan tersebut mengandung sifat apatis yang merugikan diri sendiri karena terlalu acuh pada kemakmuran diri. Sedangkan *pamrih* menjadi bermuatan positif karena memakmurkan diri adalah hal yang divalidasi oleh tokoh Suara atau Tuhan sebagai tindakan yang benar.

3.1.5 Kaya dan Miskin

Data kelima berupa kata yang berlawanan, yaitu kata *kaya* dan *miskin*. *Kaya* secara definitif adalah memiliki banyak harta. Kekayaan dibagi menjadi dua, yaitu kekayaan secara material dan non material. Kekayaan material berupa aset yang memiliki wujud fisik dan sifatnya relatif tetap dan dapat digunakan dalam kurun waktu yang relatif lama seperti mobil, uang, rumah, dan lain sebagainya. Sementara kekayaan nonmaterial adalah kekayaan yang tidak berwujud dan sifatnya

hanya sementara (Faradina, 2022). Untuk itu, seseorang perlu memiliki kekayaan non-material agar arus berjalannya kekayaan materi dapat berjalan dengan lancar dan tidak melenceng dengan norma yang berlaku. Kekayaan non-material ini sifatnya melekat pada diri seseorang, baik itu berupa kesehatan, kekayaan sosial, intelektual, maupun spiritual. Kata *miskin* memiliki arti kekurangan harta. Secara konseptual memiliki pemaknaan yang sama dengan kaya, tetapi dalam konteks kekurangan.

TUHAN

Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin.

Konteks kutipan dialog di atas adalah kemarahan Tuhan kepada Haji Saleh karena membiarkan dirinya miskin padahal hidup di negeri yang kaya. Tuhan menganggap Haji Saleh memilih beribadah saja karena lebih mudah daripada bekerja mencari nafkah. Menurut teks tersebut, kata *kaya* memiliki konotasi negatif karena telah terbingkai dalam masyarakat bahwa seseorang yang terlalu mengejar dunia pasti tidak mengutamakan kehidupan religi atau akhirat. Namun, setelah mendapat pencerahan dari tokoh Tuhan, konsep kaya berubah menjadi positif dan miskin menjadi negatif.

Oposisi biner yang keempat adalah *kaya* dan *miskin*. Menurut konstruksi budaya masyarakat religi di Indonesia, *kaya* selalu diidentikkan dengan keberlimpahan harta. Sehingga, sosok yang kaya akan dinilai terlalu mengejar dunia dan bermuatan negatif. Padahal sejatinya di dalam Islam sendiri juga tidak pernah ada anjuran untuk meninggalkan keduniawian, tidak bekerja, dan hanya mementingkan urusan akhirat saja (Shihab,

2011). Namun, dalam teks cerpen ini konsep kaya menjadi bermuatan positif karena usaha untuk menyenangkan dan memakmurkan diri merupakan salah satu kegiatan yang disenangi Tuhan. Sebaliknya, miskin menjadi bermuatan negatif karena tokoh Tuhan tidak menghendaki seseorang hidup berpasrah diri tanpa berusaha mengambil peluang. Dapat disimpulkan bahwa hierarki metafisik yang sebelumnya terkonstruksi dalam masyarakat dilawan dan dibalikkan oleh naskah cerpen *Robohnya Surau Kami*.

3.1.6 Tua dan Muda

Data keenam sebagai kata yang berlawanan adalah kata *tua* dan *muda*. Kata *tua* menurut KBBI adalah sudah lama hidupnya atau sudah lanjut usia. Sedangkan kata *muda* bermakna belum sampai separuh umur.

KAKEK

Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tidak marah-marah lagi.

Konteks kutipan ini adalah pernyataan tokoh Kakek yang membandingkan orang tua dan muda. Konsep tua pada dialog ini bermuatan positif karena Kakek mengonstruksi kata tersebut untuk mewakili perilaku sabar, sedangkan konsep muda bermuatan negatif karena kakek menggunakannya untuk sifat pemaarah. Tokoh kakek menjustifikasi bahwa orang tua lebih mahir menahan amarah, sedangkan yang masih muda tidak demikian. Oposisi biner kelima adalah *tua* dan *muda* yang merupakan tema umum di banyak budaya dan masyarakat (Kurdi, 2023). Ini sering digunakan untuk mewakili berbagai konsep yang kontras, orang tua dan muda sering dikaitkan dengan serangkaian stereotip dan asumsi. Misalnya, orang tua sering dianggap bijaksana, berpengalaman, dan konservatif, sedangkan orang muda dianggap energik, impulsif, dan idealis. Stereotip ini bisa

berbahaya karena dapat membatasi pemahaman kita tentang individu dan potensi mereka. Melalui teks, kata *tua* memiliki muatan positif karena dianggap lebih mampu menahan amarah daripada kata *muda*. Ini merupakan penyederhanaan realitas yang berlebihan. Usia adalah suatu spektrum, dan terdapat banyak keragaman dalam setiap kelompok umur. Orang-orang dari segala usia bisa menjadi bijaksana, berpengalaman, energik, impulsif, idealis, dan sebagainya.

3.1.7 Benar dan Salah

Data ketujuh sebagai kata yang berlawanan adalah kata *benar* dan *salah*. Kata *benar* menurut KBBI adalah sesuai atau sebagaimana adanya, sedangkan *salah* bermakna tidak benar atau tidak sesuai adanya. Semua menjadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi.

NARASI

Tahulah mereka sekarang apa jalan yang diridai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang akan dikerjakannya di dunia itu salah atau benar.

Konteks kutipan narasi di atas adalah penjelasan kebingungan Haji Saleh dan umat lainnya ketika telah merasa taat beribadah, tapi ternyata masuk neraka. Mereka bertanya-tanya apakah perilakunya selama hidup di dunia termasuk benar atau salah. Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh malaikat bahwa perilakunya tidak salah, tapi tidak sepenuhnya benar.

MALAIKAT

Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri.

Konteks kutipan dialog di atas adalah jawaban tokoh malaikat terhadap pertanyaan tokoh Haji Saleh. Sehingga, kata *benar* tetap

memiliki konotasi positif dan *salah* memiliki konotasi negatif. Namun makna benar dan salah yang dipahami Haji Saleh berbeda dengan pernyataan Tuhan dan Malaikat. Oposisi biner keenam adalah kata *benar* dan *salah*. Oposisi biner antara benar dan salah adalah konsep fundamental dalam logika, filsafat, dan bahasa sehari-hari (Halo, 1985). Ini mewakili cara mengategorikan pernyataan, keyakinan, atau gagasan sebagai akurat atau tidak akurat, valid atau tidak valid, benar atau salah. Benar dan salah sering kali didefinisikan dalam kaitannya satu sama lain. Suatu pernyataan dianggap benar jika secara akurat mencerminkan kenyataan atau sesuai dengan fakta yang ada. Sebaliknya, suatu pernyataan dianggap salah jika menyimpang dari kenyataan atau bertentangan dengan pengetahuan yang ada. Dalam teks cerpen, kebenaran yang memihak adalah perilaku asketis dengan beribadah sepanjang hayat tanpa memedulikan sekitar. Namun kebenaran ini menjadi konotasi negatif karena pernyataan tokoh Tuhan yang menganggap perilaku itu 'tidak tepat'.

3.1.8 Egoistis dan Altruistis

Data terakhir yang berupa kata berlawanan adalah kata *egoistis* dan *altruistis*. *Egoistis* memiliki arti yang sama dengan 'egois', yaitu mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. *Altruistis* memiliki arti yang berlawanan dengan 'egoistis', yaitu tidak mementingkan diri sendiri, lebih mengutamakan kepentingan dan kebahagiaan orang lain.

MALAIKAT

Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak memperdulikan mereka sedikit pun.'

Konteks kutipan dialog di atas adalah kritik Malaikat terhadap Haji Saleh yang terlalu

egois atau mementingkan dirinya sendiri. Kata egois disebutkan secara eksplisit. Sedangkan kata altruistis direpresentasikan melalui pilihan kata 'berkaum dan bersaudara semuanya'. Oposisi biner kedelapan adalah *egoistis* dan *altruistis*. Pertentangan biner antara egois dan altruistik mewakili perbedaan mendasar antara tindakan atau motif yang didorong oleh kepentingan pribadi dan tindakan atau motif yang dimotivasi oleh kepedulian terhadap orang lain. Dari sudut pandang etika, perbedaan antara tindakan egois dan altruistik menimbulkan pertanyaan tentang sifat moralitas dan peran kepentingan pribadi dalam pengambilan keputusan etis (Cialdini, 2007). Beberapa teori etika menekankan pentingnya meningkatkan kesejahteraan orang lain, sementara teori lainnya mengakui peran kepentingan pribadi dalam perilaku manusia. Menurut alur penceritaan cerpen, mulanya egois memiliki konotasi positif karena dikombinasikan dengan narasi pengabdian pada Tuhan. Namun, setelah pembacaan menyeluruh, egois menjadi negatif karena tokoh Tuhan menyukai seseorang yang altruistis.

3.2 Penetralkan hierarki metafisik dengan penyebaran makna (diseminasi) pada naskah cerpen *Robohnya Surau Kami*

Penerapan dekonstruksi yang dilakukan Dr. Haryatmoko pada analisis sastra melibatkan netralisasi struktur hierarki yang sering mendominasi interpretasi tradisional. Gagasan teks yang ditentang mengenai makna tunggal dan otoritatif, dengan alasan bahwa dekonstruksi memungkinkan adanya penafsiran ganda dan valid yang muncul dari ambiguitas dan kontradiksi yang melekat pada teks (Haryatmoko, 2000). Cerpen ini melibatkan ideologi asketis religi yang terdapat dalam cerpen. Sebagai teori acuan mengenai religi yang relevan dengan intisari teks cerpen ini, terdapat dua jenis ideologi asketis yaitu asketis lama dan modern yang masing-masing

menjelaskan situasi religi dalam teks. Asketisme lama mendapat inspirasi dari Yudaisme Helenistik dan filsafat Philo, yang menekankan pengertian asketisme sebagai praktik melepaskan diri dari dunia material atau bahkan menolaknya sama sekali. Asketisme ini dihubungkan dengan praktik monasti untuk memunculkan sikap-sikap seperti pemeliharaan ucapan, penahanan jiwa, mengurangi asupan makanan, dan pengasingan serta pembatasan keperluan diri (Siswadi dkk., 2024).

Asketisme seringkali melibatkan fokus pada tujuan spiritual atau filosofis jangka panjang, yang mengarah pada pengabaian kebutuhan atau keinginan material yang mendesak. Hal ini dapat mengakibatkan pola pikir yang mengutamakan pemenuhan spiritual dibandingkan pencapaian duniawi atau kepuasan pribadi. Beberapa kritikus berpendapat bahwa asketisme dapat menghambat kemajuan dan perkembangan individu dengan menghambat keterlibatan dengan dunia material dan tantangan-tantangannya (Nurkhalis, 2015). Asketis religi lama bermuatan negatif merupakan sikap egois yang tergambarkan pada tokoh Kakek dan Haji Saleh yaitu seseorang hanya memikirkan dirinya sendiri hingga melupakan anak cucu dan istri karena takut masuk neraka.

Asketis religi tersebut menyebabkan sikap penolakan terhadap realita yang terjadi jika tidak sesuai dengan ekspektasi. Hal tersebut tergambarkan ketika Haji Saleh tidak terima jika dirinya dimasukkan ke neraka. Haji Saleh merasa selama hidupnya selalu beribadah atau taat sembahyang kepada Allah, sehingga pantas masuk surga. Untuk menetralkan perilaku asketis lama, asketisme ditarik dari substansi religi yang bersifat metafisik menjadi sebuah konsep asketisme yang realistis. Indikator sukses seseorang dalam beragama tergantung dari suksesnya hidup di dunia (Kaelber, 2003). Asketis religi modern bermuatan positif mencerminkan bahwa

syarat-syarat masuk surga tak hanya menyembah Tuhan tetapi juga harus menjalin hubungan baik dengan sesama manusia selama hidup di dunia, sehingga terdapat penyebaran makna berupa penetralan metafisik dalam jenis-jenis asketis religi yang terkandung dalam teks *Robohnya Surau Kami*.

4. Simpulan

Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya AA Navis mengandung kritik terhadap asketisme lama di Indonesia, khususnya terhadap laku peribadatan yang dianggap egoistis. Pengarang mencoba membongkar fenomena ini menggunakan perbandingan biner. Pada analisis ini, ditemukan delapan data oposisi biner dalam teks, yang mencakup realitas dan ekspektasi, taat dan penentang, surga dan neraka, rela dan pamrih, kaya dan miskin, tua dan muda, benar dan salah, serta egoistis dan altruistis. Data tersebut dibalik melalui hierarki metafisik, yang mengungkapkan bahwa terdapat ideologi asketisme religi lama dan asketisme religi modern dalam cerpen ini, sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengungkapan perspektif yang lebih kritis terhadap asketisme religi di Indonesia. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan analisis yang hanya berfokus pada pengkritikan terhadap asketisme religi egoistis. Penelitian ini tidak membahas lebih lanjut tentang aspek sosial lain yang dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena. Selain itu, analisis ini juga tidak membahas secara mendalam mengenai dinamika sosial dan politik yang mungkin turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap praktik keagamaan. Meski demikian, pembongkaran terhadap perspektif asketisme dalam cerpen ini memberikan kontribusi penting dalam memahami usaha pengarang untuk membongkar ideologi yang telah mapan serta menggugah pemikiran kritis tentang keseimbangan antara kehidupan religi dan tanggung jawab sosial.

Daftar Pustaka

- Adib, U. 2017. *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menuju Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Landasan Filosofis, Psikologis, Sosial Budaya, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Di Mts Darul Falah Sirahan Cluwak Pati*. (Doctoral dissertation, STAIN Kudus).
- Al-Asyqar, U. S. 2019. *Surga dan Neraka*. Qisthi Press.
- Azra, A. 2005. *Malam seribu bulan: renungan-renungan 30 hari Ramadan*. Jakarta: Erlangga.
- Cialdini, R. 2007. *Pengaruh: Psikologi persuasi*. Harper Collins Publishers.
- Derrida, J. 1976. *Grammatology (Gayatri C)*. The John Hopkins University Press.
- Derrida, J. 1981. *Menulis dan perbedaan*. Universitas Chicag Pers.
- Derrida, J. 1994. *Tata bahasa*. The John Hopkins University Press.
- Endaryono, T. 2020. Keberadaan Makna Realitas dalam Penelitian Manajemen Strategik. *Jurnal Bisnis Strategi*, 29(1), 26-36. <https://doi.org/10.14710/jbs.29.1.26-36>
- Faradina, G. N. 2022. *Konsep kaya menurut Al-Qur'an: kajian tafsir Mauḍū'ī*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Hakim, L. 1994. *Kemarau dan Datangnya dan Perginya*. Retrieved from <https://repository.kemdikbud.go.id/2007/>
- Halo, L. 1985. *Struktur Pengetahuan Empiris*. Universitas Harvard Pers.
- Hardiman, F. B. 2015. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Hardiman, F. B. 2016. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Haryatmoko, D. 2000. *Dekonstruksi dan Kritik Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko, D. 2016. *Analisis Wacana Kritis*. Rajawali Pers.
- Hasanuddin, W. 2009. *Drama : karya dalam dua dimensi : kajian, teori, sejarah, dan analisis*. Angkasa.
- Hatley, B. 2008. *Postkolonialitas dan Perempuan dalam Sastra Indonesia Modern*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hidayatullah, S. 2019. Agama dan sains: sebuah kajian tentang relasi dan metodologi. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 102-133. Retrieved from https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57738/1/2019_Jurnal_Agama_Dan_Sains_Sebuah_Kajian_Tentang_Relasi_Dan_Metodologi.pdf
- Izaturahmi, F., Rehulina, D., and Ramadani, I. 2024. Peran Strategis Masjid dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 12-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.217>
- Kaelber, L. 2003. *Schools of Asceticism: Ideology and Organization in Medieval Religious Communities*. Pennsylvania State University Press.
- Kurdi, M. S. 2023. Urgensitas Pendidikan Islam

- Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim). *Indonesian Journal of Religion Center*, 1(3), 169–189. Retrieved from <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC/article/download/131/151>
- Muharom, F. 2023. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Melalui Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 3187–3196. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/13767/10554>
- Nurkhalis, N. 2015. Positifisasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradigma Klasik Dan Modern. *MIQOT*, 39(1), 21–43. Retrieved from <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.37>
- Prasetyo, T. 2024. Manifestasi Laku Dalam Kawruh: Tinjauan Deskriptif Pada Cerpen "Meguru" Karya Sengkuni. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 11(1), 81–93. Retrieved from <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/dia/article/download/6021/2997>. <https://doi.org/10.33541/dia.v11i1.6021>
- Rahmadani, N. 2020. Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Aktivitas Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MTs Al-Falah Dumai. *Jurnal Tadzakur*, 2(1), 56–68. Retrieved from <http://ejournal.iaitfdumai.ac.id/index.php/taz/article/download/47/39>. <https://doi.org/10.57113/taz.v1i2.47>
- Reid, A. 2015. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global, diterjemahkan oleh R. Z. Leirissa & P. Soemitro*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Robbins, S. P., and Coulter, M. 2010. *Management*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, L. K., and Onwuagboke, B. B. C. 2015. Pragmatic/Religious and Moral Values in Hermana HMT's Drama Script "Robohnya Surau Kami" (The Collapse of Our Mosque). *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 4(4), 207–214. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1091726.pdf>. <https://doi.org/10.11591/ijere.v4i4.4513>
- Shihab, M. Q. 2011. *Bisnis Sukses Dunia Akhirat: Berbisnis Dengan Allah*. Lentera Hati Group.
- Siswadi, G. A., Puspawati, I. D. A., and Violita, M. D. 2024. Kritik Atas Gaya Hidup Hedonisme Dalam Perspektif Etika Pesimisme Arthur Schopenhauer. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 15(2), 146–157. Retrieved from <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/sanjiwani/article/download/3062/2511>. <https://doi.org/10.25078/sjf.v15i2.3062>
- Sunjana, D., Saringendyanti, E., and Nugrahanto, W. 2024. Praktik Asketisme Pra Islam dan Rekonsiliasi terhadap Islamisasi di Gunung Kumbang, Brebes, Jawa Tengah (Abad XVI-XXI M). *Jayapangus Press*, 7(4), 170–184. Retrieved from <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/3485/1658>. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i4.3485>

Syahrul, N. 2016. Dekonstruksi Cerita untuk Membentuk Karakter Anak Menyelidik Sisi Lain Makna Cerita " Si Malin Kundang ." *Nasional Sastra Anak Membangun Karakter Anak Melalui Sastra Anak*, 210-223. Retrieved from <https://pbsi.uad.ac.id/wp-content/uploads/Ninawati-Syahrul.pdf>

Wirajaya, A. Y., and Dewi, T. K. S. 2024. Ali Akbar Navis's Atavism In The Novel 'Kemarau'. Atavisme Ali Akbar Navis Dalam Novel Kemarau. *Jurnal Pengajian Melayu*, 35(2), 1-17. Retrieved from <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JPM/article/download/56092/17554/156641>.
<https://doi.org/10.22452/jomas.vol35no2.1>